

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN AKULTURASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MEMASUKI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Agustinus Hermino

Tim Staf Ahli Mendikbud, Bidang Hubungan Pusat dan Daerah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
E-mail: agustinus_hermino@yahoo.com

Abstrak: Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan era globalisasi kawasan dan hal ini perlu dicermati dunia pendidikan di Indonesia dengan cermat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain. Budaya organisasi pada tataran sekolah memerlukan pemimpin yang berkemampuan memobilisasi perkembangan dan perubahan yaitu melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran agar pembelajaran bermakna dan melahirkan pendidikan yang berkualitas. Berkenaan dengan hal tersebut maka diperlukan kepemimpinan transformatif sebagai upaya untuk menghasilkan pendidikan yang mampu berdaya saing dan menghasilkan peserta didik yang mempunyai integritas kepribadian, sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Profesionalitas kepemimpinan pendidikan sebagai pemimpin transformasional perlu memiliki kompetensi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, kualitas pendidikan

Abstract: The era of the ASEAN Economic Community (AEC) is an era of globalization and this area needs to be observed by the world of education in Indonesia carefully, so that Indonesian human resources ready to face the tight competition with other countries. Organizational culture at the level of schools need leaders who are capable of mobilizing development and changes, which are creative activities, identify strategies, methods, means, or new concepts in teaching to build meaningful learning and delivery of quality education. In this regard it is necessary transformative leadership in an attempt to produce a competitive education and produce capable learners who have personal integrity, discipline, creative, innovative, and competitive. Professionalism educational leadership as transformational leaders need to have competence, transparency, efficiency, and high quality.

Keywords: transformational leadership, organizational culture, quality of education

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan dan tujuan untuk ‘memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada

proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Lebih dalam lagi maka pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasa, 2011: 2). Demikian pula sebagai suatu proses transformasi keilmuan kepada peserta didik yang ada, maka diperlukan adanya situasi di dalam lembaga pendidikan atau sekolah yaitu kepemimpinan yang memahami situasi dan berwawasan luas, serta adanya budaya yang memungkinkan terciptanya suasana yang nyaman dan relevan terhadap tujuan pendidikan yang hendak di capai (Fullan, 2007).

Berkenaan dengan budaya organisasi (*organization culture*) maka fungsi budaya organisasi bergayut dengan fungsi eksternal dan fungsi internal. Fungsi eksternal budaya organisasi adalah melakukan adaptasi terhadap lingkungan diluar organisasi, sementara fungsi internal berkaitan dengan integrasi berbagai sumber daya yang ada didalamnya termasuk sumber daya manusia. Sehingga secara eksternal budaya organisasi akan selalu beradaptasi dengan budaya-budaya yang ada diluar organisasi, begitu seterusnya sehingga budaya organisasi tetap akan selalu ada penyesuaian-penyesuaian (Owens, 1995; Hanson, 2003; Soetopo, 2010). Dengan demikian, maka makin kuat budaya organisasi, makin tidak mudah organisasi tersebut akan terpengaruh oleh budaya luar yang berkembang di lingkungannya. Sementara kekentalan fungsi internal makin dirasakan menguat jika didalam organisasi itu semakin berkembang norma-norma, peraturan, tradisi, adat istiadat organisasi yang terus menerus dipupuk oleh para anggotanya sehingga berangsur-angsur budaya itu akan menjadi semakin kuat (Soetopo, 2010).

Berdasarkan pemaknaan di atas maka kompleksitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia khususnya dan negara-negara di ASEAN pada umumnya dewasa ini, memerlukan budaya organisasi dalam sistem persekolahan yang tercermin dalam sebuah tipe kepemimpinan yang berwawasan global yang mampu memahami dinamika perkembangan kawasan tetapi tetap dalam koridor kekhasan budaya masing-masing negara. Berkenaan dengan hal tersebut maka kualitas pendidikan dapat dimaknai sebagai proses transformasi wawasan dan internalisasi nilai oleh pemimpin pendidikan pada sekolah, dan pula yang menjadi kekhasan sebuah negara dalam dinamika perkembangan pendidikan yang berdaya saing (Carter, 2002). Dengan demikian sebuah pendidikan yang dibangun di atas dasar pemahaman karakter bangsa dan budaya yang mencerminkan nilai serta norma kekhasan suatu bangsa dapat memposisikan negara tersebut dalam kompetisi dinamika mencerdaskan peserta didik yang berkualitas dan berwawasan global (Fullan, 2007).

Persaingan pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan semakin meningkat, hal ini ini karena MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional. Pendidikan sebagai pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas menjadi jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Oleh karena itu meningkatkan standar mutu sekolah menjadi keharusan agar lulusannya siap menghadapi persaingan. Untuk menuju keberhasilan dalam persaingan dalam dinamika perkembangan pendidikan maka diperlukan upaya peningkatan standar mutu sekolah yang salah satunya adalah dengan menguatkan aktor pendidikan, yaitu Kepala Sekolah (Davies, 2009).

Sebagai pasar tunggal yang berbasis produksi ASEAN memiliki lima elemen utama yaitu: 1) aliran bebas barang, 2) aliran bebas jasa, 3) aliran bebas investasi, 4) aliran modal yang lebih bebas, serta 5) aliran bebas tenaga kerja terampil. Salah satu komponen penting dalam ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah berkenaan dengan ASEAN Framework Agreement on Trade in Services (AFAS), dimana kesepakatan ini pada akhirnya mengarah pada perluasan secara terus menerus komitmen jasa-jasa ke arah arus bebas mulai tahun 2016 dengan fleksibel yang mencakup liberalisasi jasa bisnis, jasa profesional, konstruksi, distribusi, pendidikan, jasa lingkungan, pelayanan kesehatan, transportasi maritim, telekomunikasi, dan turisme.

Salah satu target AFAS adalah menyediakan pengakuan akan pendidikan atau pengalaman, persyaratan, lisensi atau sertifikat yang yang disebut Mutual Recognition Arrangement (MRA). Dengan demikian Indonesia dihadapkan pada persaingan terbuka

dalam hal kompetensi. Berdasarkan kondisi tersebut bagaimanakah posisi Indonesia dihadapan Negara-negara ASEAN lainnya? Mampukah hasil kualitas pendidikan Indonesia bersaing?

Berdasarkan data dari *Global Competitiveness Index* tahun 2015, Indonesia berada di urutan ke-37 dari 140 negara. Sementara Singapura menempati posisi ke-2, Malaysia ke-18, Thailand ke-32, Philipina ke-47, Vietnam ke-56, Laos ke-83, Kamboja ke-90, dan Myanmar berada di posisi ke-131 (*Global Competitiveness Indek*, 2015). Indeks pembangunan manusia Indonesia telah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun masih perlu kerja keras untuk meningkatkan dalam kancah negara-negara lainnya, khususnya di ASEAN. Pemerintah Indonesia tiada henti melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai kebijakan dan strategi telah diterapkan, seperti perubahan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diperlukan optimalisasi peran komponen pendidikan untuk mencapai lompatan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dewasa ini

Bila menilik dari sejarah yang ada, maka dalam perkembangan bangsa Indonesia, Bapak pendiri bangsa Indonesia, yaitu presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (dalam Samani & Hariyanto, 2011) menyatakan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Sementara itu, didalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini juga seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

METODE

Penulisan ilmiah ini bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan tentang kepemimpinan dan budaya organisasi dalam tataran sekolah untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan terhadap data dilakukan berdasarkan kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh pada penelitian oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai untuk mendapatkan pemaknaan yang yang cocok dan relevan dengan situasi di Indonesia.

Pembahasan secara mendalam didukung dengan hasil-hasil penelitian atau pendapat oleh para peneliti sebelumnya tersebut adalah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2009: 25) yaitu *“The literature review accomplishes several purposes. It shares with the reader the result of other studies that are closely related to the on being undertaken”*, yang mana pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan banyaknya sumber baca yang relevan akan dapat mendukung dari kebermaknaan sebuah penelitian sehingga akan menghasilkan analisa yang mendalam.

Demikian pula McAlpine & Amundsen (2011: 211), yaitu: *“We must recognize that we benefit as well and will be able to apply our learning to various academic roles (researchers, supervisors, teachers, program directors). This approach to knowledge and identity development has the potential to bring about individual change in ways of thinking and acting, even if institutional change is not yet an outcome”*. Adapun pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan banyaknya pembelajaran dan informasi dari berbagai akademisi akan memperkaya kajian kita dalam menganalisa sebuah penelitian yang tentunya akan berkontribusi pada penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya atau memperkuat penemuan sebelumnya.

Selanjutnya Mertens (2010: 225) juga menegaskan perihal penelitian kualitatif, yaitu: *“There are key words associated with qualitative methods include complexity, contextual, exploration, discovery, and inductive logic”*, yang mana pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kompleksitas dalam penelitian kualitatif serta dalam pencermatan analisa yang mendalam, akan dapat menghasilkan sebuah makna penemuan penelitian yang mendalam pula.

Berdasarkan berbagai pendapat ilmiah tersebut di atas, maka hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna dan memberikan kontribusi pada temuan relevan

KAJIAN LITERATUR

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Wagner, 2013; Young, 2015; Williams, 2015) mengemukakan bahwa kekuatan kepemimpinan pendidikan di era globalisasi dengan dinamika persaingan kualitas yang kompleks memerlukan pemimpin visioner yang dapat menghasilkan berbagai kebijakan dan operasionalisasi kerja warga sekolah atas dasar visi, semangat dan dedikasi kerja yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Adanya visi pendidikan yang jelas yang dijalankan secara konsisten oleh pemimpin pendidikan harus pula didukung dengan perubahan budaya yang lebih berorientasi pada mutu baik proses maupun hasil pendidikan. Dengan demikian hal penting yang memposisikan diri sebagai pemimpin pendidikan yang berwawasan luas pada pencapaian kualitas pendidikan di era globalisasi adalah yang dapat memberikan pengaruh yang kuat pada efektifitas pencapaian pendidikan (Berg, et al, 2013; Hewitt, et al, 2014; Severson & DeStefano, 2014).

Merujuk dari pemahaman di atas maka dapat dimaknai bahwa kepemimpinan pendidikan yang berwawasan luas dan dapat mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah sangat diperlukan Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas yang diamanatkan. Banyak model kepemimpinan yang dapat dianut dan diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan atau sekolah, namun model kepemimpinan yang relevan untuk diterapkan di sekolah pada era globalisasi saat ini dengan daya saing yang cukup tinggi, adalah kepemimpinan pembelajaran transformatif (*transformative learning leadership*). Hal ini juga seperti dikemukakan dalam (Hermino, 2014; Daryanto, 2013; Nasution, 2010) bahwa dalam era globalisasi dan kompleksitas perkembangan dunia pendidikan maka peran kepemimpinan pendidikan bukan hanya bersifat *instructional* semata, tetapi pemimpin pendidikan atau seorang Kepala Sekolah hendaknya dapat bertindak sebagai pembimbing dan pengantar transformasi pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga sekolah yang dipimpinnya.

Berkenaan dengan budaya organisasi, maka sekolah merupakan pula sebuah organisasi dalam sebuah sistem pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang budaya sekolah sebagai suatu sistem budaya organisasi yang

menuju pada sebuah ketercapaian kualitas pendidikan adalah seperti dikemukakan oleh: Maxwell & Thomas (1991), Oord (2008), Winch (2015) bahwa dalam sebuah sistem pendidikan yang berada di sekolah dimana didalamnya penuh dengan keberagaman dan latar belakang warga sekolah yang ada, maka budaya sekolah akan menjadi kekhasan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang ada di dalamnya, dan kekhasan tersebut dapat menjadi pendukung dalam peningkatan kualitas pendidikan apabila budaya sekolah tersebut dapat mentransformasikan empat hal, yaitu: keyakinan, nilai-nilai, norma dan standar, serta perilaku kepada warga sekolah yang ada, khususnya bagi peserta didiknya. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah kualitas pendidikan tidak hanya pula ditentukan oleh aspek capaian akademis para peserta didiknya, tetapi juga dari aspek pendidikan karakter yang merupakan internalisasi dari sebuah budaya dalam sekolah untuk membawa peserta didiknya dalam perkembangan kepribadian yang baik ditengah-tegah dinamika kemajuan jaman yang terus berkembang (Whitaker & Gruenert, 2015). Dengan demikian maka untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik diperlukan pemimpin pendidikan yang berkualitas, dan yang mampu memahami visi, misi, dan tujuan sekolah untuk dipadukan bersama dengan internalisasi nilai-nilai pada sekolah tersebut menjadi sebuah acuan dalam sebuah proses pendidikan yang terintegrasi, berkarakter, dan berkualitas dalam proses (Reeves, 2006).

Lebih lanjut pula, Vembriarto (1993: 82) mengemukakan bahwa budaya sekolah: *“a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving”*. Adapun budaya sekolah memiliki unsur-unsur penting, yaitu seperti: 1) letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya; 2) kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan; 3) pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga administrasi; serta 4) nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah (Hoerr, 2005; Kafele, 2015).

Mencermati dari kualitas pendidikan yang akan dihasilkan kepada para peserta didik yang ada, maka dapat dimaknai bahwa Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinya diharapkan dapat memfokuskan kepemimpinan pembelajaran yang ada agar menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dari pada Kepala Sekolah yang kurang memfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran. Ironisnya, kebanyakan sekolah tidak menerapkan model kepemimpinan pembelajaran, sehingga diperlukan kepemimpinan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme

pendidik (Deal & Peterson, 2003). Dengan demikian, melalui peran kepemimpinan pendidikan yang berkompeten akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam menghadapi persaingan global khususnya padam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yaitu bahwa diperlukan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kemampuan bersaing dengan kompetitor-kompetitor yang handal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia Menghadapi MEA

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era globalisasi. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan suatu bangsa (Soutworth, 2002; Shockley, 2008; Briggs, et al, 2012; Menzies & Baron, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan harus menjadi prioritas bagi pembangunan, dengan tidak mengesampingkan sektor lain.

Untuk memajukan pendidikan tidak hanya pula dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga memperhatikan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan mengemban pendidikan tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dimasa datang, yang menjadi prioritas utama untuk hal ini adalah pembenahan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan yang berkualitas serta merata ke seluruh lapisan masyarakat, dan yang paling utama adalah menumbuhkan kesadaran bagi setiap elemen masyarakat serta pemerintah maupun pihak-pihak yang bersangkutan untuk berbenah diri (Hermino, 2015).

Pada akhir tahun 2015 yang lalu era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai resmi diberlakukan. Pelaksanaan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya, khususnya yang perlu dicermati pula adalah sektor pendidikan sebagai modal membangun sumber daya manusia yang kompetitif. Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini perlu disambut oleh dunia pendidikan di Indonesia dengan cepat, agar sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain.

Berkenaan dengan hal tersebut maka arah pendidikan di Indonesia di era globalisasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini perlu memperhatikan empat hal, yaitu penguasaan inovasi (*mastery of inovation*), penguasaan jaringan/ *networking*, penguasaan teknologi (*mastery of technology*), serta pengoptimalan kekayaan sumberdaya alam hanya

(*control of natural resources*). Terhadap hal tersebut maka pendidikan di Indonesia harus lebih menekankan pada keempat kemampuan tersebut untuk meningkatkan kemajuan di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sistem pendidikan di Indonesia harus benar-benar mampu membekali kompetensi para peserta didiknya untuk berinovasi dan untuk membangun jaringan/*networking*. Kompetensi berinovasi dapat dilakukan dengan peningkatan berbagai sistem pembelajaran yang ada. Siste pembelajaran tersebut bisa diupayakan dengan tepat bila terdapat tiga hal, yaitu: 1) pemimpin pendidikannya yang inovatif dan berwawasan luas, serta mempunyai konsep kepemimpinan yang jelas dan terarah; 2) adanya budaya sekolah yang mendukung keberlangsungan sistem pendidikan yang ada; dan 3) kualitas pembelajaran yang memadai yang dapat mendukung proses kegiatan pembelajaran yang ada karena siswa akan diajarkan bagaimana cara bekerja yang kreatif dan inovatif. Sedangkan kompetensi membangun jaringan dilakukan dengan pengembangan sikap dan mengelola sumber daya manusia seperti, kepemimpinan, kerja sama serta komunikasi (Stromquist, 2002; Loomis, et al, 2008; Mason, 2013; Wagner, 2013).

Merujuk pada pemahaman di atas, maka peningkatan peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan di Indonesia salah satunya dapat melalui pengalokasian anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran yang tepat, agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia, seperti program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata, pendistribusian Guru ke daerah-daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T) di seluruh wilayah Indonesia, menyusun kurikulum yang lebih representatif agar dapat menggali potensi siswa (tidak sekedar *hardskill*, namun juga *softskill*). Hal ini juga seperti dikemukakan pula dalam Stromquist (2002); Day, et al, 2000) Tatto (2006) bahwa perkembangan pendidikan pada suatu negara perlu didasarkan atas rencana strategi pendidikan nasional negara tersebut dengan memperhatikan perkembangan globalisasi yang ada, serta adanya pemerataan pendidikan secara kewilayahan yang dapat diterima sebagai kebijakan nasional bidang pendidikan yang berintegrasi.

Berkenaan dengan hal tersebut maka Pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi serta kesejahteraan Guru di Indonesia dari aspek keadilan geografis, karena Guru merupakan salah satu tonggak untuk mendukung jalannya proses pendidikan, dan sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang cerdas,

terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga sepantasnya pula pemerintah dapat membuat peraturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Hermino, 2015).

Dengan demikian, apabila pendidikan di Indonesia mampu membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka lulusan pendidikan Indonesia akan memiliki rasa percaya diri serta motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri secara optimal, sehingga dapat diyakini bahwa Indonesia mampu bersaing secara global pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini.

Kepemimpinan Transformasional Bidang Pendidikan di Era Globalisasi MEA

Kata globalisasi berasal dari kata global, yang secara harfiah berarti sedunia atau sejangat, menyeluruh, universal. Kata tersebut selanjutnya menjadi istilah yang merujuk kepada suatu keadaan di mana suatu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut. Dengan demikian secara harfiah, globalisasi berarti menyatunya berbagai negara yang ada pada globe ini menjadi satu entitas. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah (Schein, 1985; Reeves, Stromquist, 2002; 2006; Mason, 2013).

Berkenaan dengan kepemimpinan transformasional, maka menurut Robbins (2005), kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan dimana pemimpinnya mampu memberi inspirasi kepada para staf nya untuk dapat lebih mengutamakan kemajuan organisasi dari pada kepentingan pribadi, serta mampu memberikan perhatian yang baik terhadap para staf dan mampu merubah kesadaran para staf tersebut untuk mampu bekerja sama secara maksimal dan melihat organisasi sebagai kesatuan pandang yang utuh untuk mencapai tujuan.

Bass & Riggio (2006) mendefinisikan kepemimpinan transformasional adalah bentuk kepemimpinan dimana pemimpinnya mampu memperluas serta meningkatkan minat bekerja para anggotanya, atau sistem kepemimpinan dimana para pemimpinnya mampu memicu kepekaan dan penerimaan visi misi serta tujuan organisasi, dan dimana pemimpinnya memiliki kontrol terhadap para anggotanya agar mampu menggali potensi mereka masing-masing demi kemajuan organisasi.

Berdasarkan pemaknaan di atas, maka dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era globalisasi yang makin kompleks dan dengan daya saing yang tinggi, maka diperlukan pemimpin pendidikan yang dapat mentransformasikan karisma, inspirasi, intelektual stimulant, dan pertimbangan individu untuk kepentingan staf secara keseluruhan dan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Soutworth, 2002; Hallinger, 2003; Moolenaar, et al, 2010; Balyer, 2012; Rodriguez, 2014).

Merujuk dari pemahaman di atas, maka kepemimpinan transformasional di bidang pendidikan khususnya di Indonesia dalam menyikapi era Globalisasi dalam kanvas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah kepemimpinan yang dapat memadukan tiga perilaku, yaitu karisma, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual.

Lebih lanjut pula, bahwa ketika pendidikan terlibat menyambut datangnya pasar tunggal ASEAN 2015, maka peran kepemimpinan pendidikan transformasional adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka dan kritis. Terampil bekerja, peka permasalahan dan kritis dalam berperan. Ketiga kecakapan ini mutlak hadir dalam pasar tunggal Asean. Pasar tunggal dalam era globalisasi tidak bisa dipahami dari aspek ekonomi saja, melainkan juga dari aspek non-ekonomi yang salah satunya adalah di bidang pendidikan (Torres, 2002; Soutworth, 2002; Tatto, 2006; Loomis, et al, 2008; Moolenaar, et al, 2010). Pemahaman tersebut juga perlu dibangun dan diinternalisasikan agar Indonesia menjadi negara yang mandiri dan bermartabat. Mandiri berarti bebas dari intervensi bangsa lain dalam menentukan arah kebijakannya, termasuk kebijakan mencerdaskan dan mensejahterakan rakyatnya melalui bidang pendidikan, serta bermartabat berarti bekerjasama dengan bangsa lain tanpa harus kehilangan jati dirinya, dan hal ini dapat dioptimalkan melalui pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

Persaingan kualitas pendidikan di Indonesia pun perlu dicermati secara arif bijaksana sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Namun demikian dinamika persaingan global pendidikan di ASEAN pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak dapat dielakkan oleh sistem pendidikan di Indonesia, dan tumpuhan implementasi menuju persaingan global di bidang pendidikan ini tentunya bertumpu pada kepemimpinan pendidikan yang mempunyai wawasan yang luas, serta konsep kepemimpinan yang dapat memadukan antara *logic thinking*, *analytical thinking*, dan *creative thinking* dalam memimpin lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kemampuan pemimpin pendidikan di era globalisasi dewasa ini tentunya juga memerlukan adanya kebebasan

berinovasi yang bertanggung jawab, yang dimandatkan kepadanya dalam mengembangkan ide dalam cara memimpin lembaga pendidikan secara maksimal (Burbules, 2000; Northouse, 2001) .

Pendidikan Karakter dalam Akulturasi Sistem Pembelajaran

Salah satu kunci dalam dinamika globalisasi perkembangan jaman di bidang pendidikan, adalah berkenaan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak-anak disekolah, hal ini agar anak-anak mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral kemanusiaan dan dapat menghormati terhadap situasi dan kondisi lingkungannya dalam dinamika kemajuan pendidikan yang makin berkembang di ASEAN. Pendidikan karakter sangat bermanfaat dalam menyiapkan siswa dalam kehidupan di era globalisasi. Kondisi tersebut sejalan seperti yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis dalam Spodek (1982: 3), yaitu “... *The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the leaning theorist, intellectual development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors*”. Peryataan tersebut dapat dimaknai bahwa perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut akan berpengaruh pula dalam cara pandang dan konsep berpikir anak terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Berkenaan dengan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam muatan kurikulum, maka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Peng, et.al., 2013; Agrawal, 2013; Mason, 2013) dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah-sekolah adalah kurikulum yang hendaknya relevan dengan kebutuhan sekolah tersebut, baik untuk kepentingan akademis, maupun berkenaan dengan perkembangan moral bagi anak-anak di sekolah tersebut yang tetap dalam kaidah nilai-nilai yang menjadi kekhasan dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang ada dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era globalisasi.

Terhadap nilai-nilai tersebut, maka hal ini juga sejalan seperti yang dikemukakan oleh Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996: 55) menyatakan bahwa nilai adalah: “*a belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply propriate disposition.*” Pengertian tersebut berarti bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Begitu pula

Ndraha (1997: 27-28) menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.

Terhadap kemampuan guru di dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, maka hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Mayer, et.al., 2004; Chan, 2011; Skaalvik & Skaalvik, 2013; Koprina, 2013; Mills & Quinn, 2013; Twigg, et.al., 2013), bahwa sangat diperlukan dalam memahami situasi yang ada, baik diri siswa maupun di dalam sekolah. Hal ini penting karena dengan adanya pemahaman yang baik oleh Guru ketika memberi pelajaran di sekolah, dimana di dalam mata pelajaran terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai, maka secara tidak langsung guru pun telah memberikan pemahaman yang baik bagi siswa untuk bagaimana seharusnya dalam belajar, dan hal ini dapat dilakukan sejak pendidikan usia dini. Bahkan hasil penelitian oleh Mayer, et.al. (2004) ditegaskan bahwa dengan pemahaman pendidikan karakter yang baik bagi para siswa, maka sebenarnya telah memposisikan siswa tersebut dalam kondisi keseimbangan *Emotional Intelligence* (EI) yang baik.

Pendidikan karakter di era globalisasi, tidak berlaku hanya bagi siswa-siswa yang berada di daerah perkotaan saja atau pada sekolah-sekolah yang mempunyai siswa yang heterogen, tetapi juga berlaku bagi semua pendidikan disegala daerah. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Hannum, et.al., 2013; Sargent, et.al., 2013; Scherrer, 2013; Twigg, et.al. 2013), dikemukakan bahwa pendidikan di daerah yang jauh dari kota pun tetap perlu mendapatkan dan memahami pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian untuk sekolah-sekolah yang terletak jauh dari perkotaan, dimana budaya masih dijunjung kuat sebagai norma kehidupan. Maka pembelajaran pendidikan karakter tidak akan sesulit ketika mengajarkannya pada siswa di daerah perkotaan, dimana pola pikir dan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa.

Kepemimpinan pendidikan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, juga menjadi kajian dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Shockley, 2008; Mills & Quinn, 2013; Greenberg, et.al., 2007; Kalargyrou, 2012) yaitu bahwa sebagai seorang pemimpin pendidikan maka kepala sekolah harus dapat mencermati keragaman dalam budaya yang ada pada sekolah tersebut, baik dari sisi siswanya maupun kondisi lingkungan sekolah, sehingga dengan demikian sekolah dapat memposisikan keberadaannya pada situasi dan kondisi kebutuhan yang

diperlukan oleh para siswanya, bukan hanya disekolah saja tetapi akan dibawa pada kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah.

Makna Nilai dalam Pendidikan Karakter

Kemajuan pendidikan di era globalisasi tidak cukup dilihat dari kualitas akademik peserta didik yang dihasilkan saja, tetapi diperlukan pula kedewasaan karakter yang baik dari peserta didik yang dihasilkan, dan internalisasi nilai-nilai baik dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan menjadi sangat diperlukan sehingga peserta didik dapat memaknai kecerdasan akademis dari perspektif kognitif dan afektif (Stromquist, 2002; Balyer, 2012; Rodriguez, 2014; Saverson & DeStefano, 2014). Dalam kajian lebih dalam, istilah “nilai” tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswardi, 1993). Begitu pula menurut Rokeach dan Bank dalam Thoha (1996), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Fraenkel dalam Thoha, 1996). Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empiric, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Nilai-nilai memiliki dua macam atribut, yaitu isi dan intensitasnya. Atribut isi (*content*) adalah berkaitan dengan apakah sesuatu itu penting. Sedangkan atribut intensitas menyangkut sejauh mana tingkat kepentingannya. Ketika kita meranking nilai-nilai seseorang berdasarkan intensitasnya, kita mendapatkan sistim nilai dari orang tersebut. Pada dasarnya semua orang memiliki hirarki nilai yang membentuk sistem nilai pribadinya. Sistim ini dapat diketahui melalui pandangan orang tentang tingkat kepentingan suatu nilai seperti kemerdekaan (kebebasan), kesenangan, harga diri, kejujuran, kepatuhan, dan kesamaan.

Rokeach dalam Danandjaja sebagaimana dikutip oleh Ndraha (1997: 20) menyatakan “*A value system is a learned organization of principles and rules to help one choose between alternatives, solve conflict, and make decision.*” Artinya suatu sistem nilai

merupakan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dapat dipelajari dalam suatu organisasi untuk membantu seseorang memilih di antara berbagai alternatif, menyelesaikan konflik dan membuat keputusan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Fraenkel (1973) dalam Welton & Mallan (1981: 155) *“No one has ever seen a value. Like concepts and ideas, values exist only in our minds. Values are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that individuals believe in and try to live up to or maintain.”* Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa konsep nilai muncul berdasarkan hakekat dalam diri seseorang, dan hal ini tentunya masing-masing orang akan mempunyai pandangan yang berbeda, namun demikian yang utama dari konsep nilai adalah bagaimana individu menempatkan diri pada norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya.

Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pemaknaan tersebut merupakan bentuk dari kematangan spiritual dan kematangan fungsi mental. Untuk kematangan spiritual, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Soedjatmoko (2010: 179) yaitu bahwa menghadapi masa depan yang serba tidak pasti ini, langkah dasar lain yang timbul di berbagai masyarakat ialah usaha untuk mengembangkan dan menyebarluaskan suatu sikap mental baru, yang mampu memberikan kemantapan spiritual. Sedangkan sehubungan dengan kematangan fungsi mental, maka Vygotsky dalam Adisusilo (2012: 169) menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerja sama dengan orang lain.

Peranan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan disekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menakodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di

sekolah tersebut. Kondisi ini juga seperti dikemukakan oleh John C. Maxwell dalam Simon (2010: 16) bahwa agar maju dalam kepemimpinan sekolah, maka kepala sekolah perlu mendahulukan kepentingan sekolah. Pemimpin sejati adalah melayani, yaitu melayani orang lain, melayani kepentingan mereka, dan dalam melakukannya takkan selalu populer, takkan selalu mengesankan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan dalam Mulyasa (2011: 67) bahwa secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orangtua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berkenaan dengan kepemimpinannya, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus sebagai *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan guru merupakan *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (Wiyani, 2012: 68). Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk memimpin dan *manage* para siswa melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan aturan yang ada maupun kekhasan nilai-nilai pendidikan yang ada pada sekolah yang dipimpinnya. Terhadap hal ini juga seperti dikemukakan World Bank (1999) dalam Rivai & Murni (2009: 789) “*Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world*”. Terhadap hal ini maka kepala sekolah pada sekolah perlu menekankan kepada para guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Peran Guru dalam Tataran Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memosisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah pada umumnya, peran guru sebagai *role model* akan sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter hanya terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama (Noor, 2012: 124).

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2011: 63). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Guru pada tataran kelas maupun sekolah juga bertugas untuk memberikan keteladanan bagi para siswa. Adanya keteladanan yang dicontohkan serta diwacanakan oleh kepala sekolah pada sekolah yang dipimpinnya, dan hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dakir (2010: 101): "... Penanaman pengertian yang benar dan yang selanjutnya kalau langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan bagi peserta didik akan mempunyai sikap (*attitudes*), kemudian nilai (*values*), dan akhirnya terbentuklah suatu kepribadian (*personality*) yang agamis".

Berkenaan dengan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka guru dalam hal ini haruslah cermat dan professional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa. Pada hal tersebut, maka guru juga harus dapat mengintegrasikan kondisi sekolah pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga RPP yang telah disiapkan oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Terhadap hal ini, Fitri (2012: 46) juga mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat integrasi, yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di lain pihak, peran keterlibatan orangtua merupakan sebuah kebutuhan di sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dari sekolah untuk membantu mengatasi terhadap siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah bisa terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah tersebut. Hal ini juga seperti dikemukakan dalam Hamalik (2010: 183) bahwa guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi adalah pengaruh yang kuat dan muncul pada perkembangan dinamika pendidikan dewasa ini, dan telah pula membuat jalan ke dalam kebijakan pendidikan di negara-negara kawasan ASEAN umumnya dan tingkat nasional Indonesia khususnya, yang pada prosesnya mempengaruhi peran kepemimpinan pendidikan yang ada, budaya organisasi dalam sekolah, praktek pengajaran dan pendidikan bagi para siswanya.

Dari keseluruhan uraian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini sebagai era globalisasi kawasan membawa perhatian pada pencermatan terhadap dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Budaya organisasi pada tataran sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang memadai memerlukan peran kepemimpinan pendidikan yang berwawasan luas dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinannya kepada warga sekolahnya untuk kemajuan pendidikan pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Budaya organisasi pada tataran sekolah memerlukan kemampuan memobilisasi perkembangan dan perubahan yaitu melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran agar pembelajaran bermakna dan melahirkan pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan transformatif adalah sebagai upaya untuk menghasilkan pendidikan yang mampu berdaya saing dan menghasilkan peserta didik yang mempunyai integritas kepribadian, sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Profesionalitas kepemimpinan pendidikan sebagai pemimpin transformasional perlu memiliki kompetensi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan guna menghadapi era global yaitu: kemampuan antisipasi, kemampuan mengenali dan mengatasi masalah, kemampuan mengakomodasi, kemampuan melakukan reorientasi, kompetensi generik (*generic competences*), keterampilan mengatur diri (*managing self skills*), kemampuan mengelola orang dan tugas (*ability of managing people and tasks*), kemampuan mobilisasi pengembangan dan perubahan (*mobilizing innovation and change*). Lebih lanjut pula, di era globalisasi saat ini maka peserta didik perlu memiliki: ilmu pengetahuan dan teknologi yang cakap, memiliki kepribadian atau karakter yang kuat dan baik, serta memiliki kemampuan untuk bersaing dengan peserta didik pada umumnya di kawasan ASEAN khususnya dan kawasan internasional pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agrawal, T. 2013. Educational inequality in rural and urban India. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (34) 11-19. Diakses, 14 Desember 2015.
- Balyer, A. 2012. Transformational Leadership Behaviors of School Principals: A Qualitative Research Based on Teachers' Perceptions. *International Online Journal of Educational Sciences*. 2012, 4 (3), 581-591.
- Bass, B.M., & Riggio, R.E. 2006. *Transformational Leadership*. Second Edition. New York: Routledge.
- Berg, J.H., Carver, C.L., & Mangin, M.M. 2013. Teacher Leader Model Standards: Implications for Preparation, Policy, and Practice. *Journal of Research on Leadership Education*. August 2014 9: 195-217.
- Briggs, A. R., Clark, J. & Hall, I. 2012. Building Bridges: Understanding Student Transition to University. *Quality in Higher Education*, 18(1), 3-21.
- Burbules, N. C., & Torres, C. A. 2000. *Globalization and education: Critical perspectives*. New York: Routledge.
- Carter, G.R. 2002. *Education Reform in Asian Countries: A Work in Progress*. Arkansas: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Chan, A. 2011. Critical multiculturalism: Supporting early childhood teachers to work with diverse immigrant families. www.education.monash.edu.au/irecejournal/ *International Research in Early Childhood Education Journal*. (Online). Vol. 2, No. 1, 2011, page 63. ISSN 1838-0689 online. Diakses, 22 Desember 2015.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dakir, H. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Davies, B. 2009. *The Essentials of School Leadership*. Beverly Hills: SAGE Publication, Inc.
- Day, C., Harris, A., Hadfield, M., Tolly, H. & Beresford, J. 2000. *Leading schools in times of change*. Buckingham, UK: Open University Press.

- Deal, T., & Peterson, K. 2003. *Shaping school culture: The heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fitri, A. Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fullan, M. 2007. *New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Global Competitiveness Index. 2015. <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report-2015-2016/competitiveness-rankings/>. (Online). Diakses 20 Januari 2016.
- Hallinger, P. 2003. Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership. *Cambridge Journal of Education*. 33(3), .35-70
- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hannum, E., Liu, J., Frongillo, E.A. 2013, Poverty, food insecurity and nutritional deprivation in rural China: Implications for children's literacy achievement. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (34) 90-97. Diakses, 14 Desember 2015.
- Hanson, E.M. 2003. *Educational Administration and Organizational Behavior. Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hermiono, A. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermiono, A. 2015. *Menggagas Diversifikasi Kurikulum Pendidikan Nasional*. Makalah dipresentasikan pada Simposium Kurikulum Nasional, Hotel Mercure Ancol, Jakarta 7-9 Desember 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia (Tidak dipublikasikan).
- Hewitt, K.K., Davis, A.W., & Lashley, C. 2014. Transformational and Transformative Leadership in a Research-Informed Leadership Preparation Program. *Journal of Research on Leadership Education*. December 2014 9: 225-253.
- Hoerr, T.R. 2005. *The Art of School Leadership*. Arkansas: ASCD.
- Kadarusmadi. 1996. *Upaya Orangtua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Kafele, B.K. 2015. *The Principal 50: Critical Leadership Questions For Inspiring Schoolwide Excellence*. Arkansas: ASCD.

- Kalargyrou, V., Pescosolido, A.T., Kalargiros, E.A. 2012. Leadership Skills in Management Education. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol.16, No.4, 39-63. www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-full-text.../6975-CD22112. (Online). Diakses, 14 Desember 2015.
- Kaswardi, E.M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Kopnina, H. 2013. Schooling the World: Exploring the critical course on sustainable development through an anthropological lens. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (62) 220-228. Diakses, 14 Desember 2015.
- Loomis, S., Rodriguez, J., & Tillman, R. 2008. Developing Into Similarity: Global Teacher Education in The Twenty-First Century. *European Journal of Teacher Education*, 31(3), 233-245.
- Mason, M. 2013. Educational inequality and educational quality. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (34) 1-2. Diakses, 14 Desember 2015.
- Maxwell, T.W., & Thomas, A.R. 1991. School Climate and School Culture. *Journal of Educational Administration*. Vol. 29 Iss: 2
- Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R. 2004. Emotionale Inteligence. Theory, Findings, and Implications. <http://www.calcasa.org/wp-content/uploads/files/ei2004mayer-saloveycarusotarget.pdf>. (Online). *International Journal of Psychological*, Vol.15, No.3, 197-215. Diakses, 12 November 2015.
- McAlpine, L. & Amundsen, C. 2011. *Doctoral Education: Research-Based Strategies For Doctoral Students, Supervisors and Administrators*. New York: Springer.
- Menzies, J. L. & Baron, K. (2014). International Postgradutae Student Transition Experiences: The Importance of Student Societies and Friends. *Innovations in Education and Teaching International*, 51(1), 84-94.
- Mertens, D.M. 2010. *Research and Evaluation in Educational and Psychology*. 3rd Edition. California: SAGE Publications, Inc.
- Mills, M.K. & Quinn, A.J. 2013. Innovation in the Teaching of Sustainability in the Business Classroom Via a Combined model of Experiential Learning, Reflective Practice and Metaphor. *International Journal of Organisational Behaviour*, Volume 17(3), 4-7. ISSN 1440-5377. <http://www.usq.edu.au/~media/USQ/>

- Business-Law/Journals/IJOB%20Vol%2017%203%20Paper%201.ashx. (Online). Diakses, 10 November 2015.
- Misco, T. 2007. Using Curriculum Deliberation to Address Controversial Issues: Developing Holocaust Education Curriculum for Latvian Schools. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 2, No. 8. <http://www.ijepl.org>. (Online). Diakses, 16 Desember 2015.
- Moolenaar, N. M., Daly, A. J. & Slegers, P. J. C. 2010. Occupying the Principal Position: Examining Relationships Between Transformational Leadership, Social Network Position, and Schools' Innovative Climate. *Educational Administration Quarterly*, 46(5), 623– 670.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ndraha, T. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, R.M. 2012. *The Hidden Curriculum. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Northouse, P. G. 2001. *Leadership theory and practice*. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Oord, L.V. 2008. After culture: Intergroup encounters in education. *Journal of Research in International Education*. August 2008 7: 131-147.
- Owens, R.G. 1995. *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peng, W.J., McNess, E., Thomas, S., Wu, X.R., Zhang, C., Li, J.Z., Tian, H.S. 2013. Emerging Perceptions of Teacher Quality and Teacher Development in China. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (34) 58-66. Diakses, 14 Desember 2015.
- Reeves, D.B. 2006. *The Learning Leader: How To Focus School Improvement For Better Results*. Arkansas: ASCD
- Rivai, V.H. & Murni, S. 2009. *Education Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, P.S. 2005. *Organizational Behavior. Eleventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Rodriguez, F. 2014. A Community College District Chancellor's View on Transformational Leadership. *Journal of Transformative Leadership and Policy Studies*. Vol. 4 (1) June 2014.
- Samani, M., & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sargent, T., Kong, P., Zhang, Y. 2013. Home environment and educational transitions on the path to college in rural northwest China. *International Journal of Educational Development*. (Online). (34) 98-106.
- Schein, E. 1985. *Organizational Culture and Leadership: A Dynamic View*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Scherrer, J. 2013. The Negative Effects of Student Mobility: Mobility as a Predictor, Mobility as a Mediator. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 8, No. 1. <http://www.ijepl.org>. (Online). Diakses, 16 Desember 2015.
- Severson, E.D., & DeStefano, J.B. 2014. Leadership for Transformational Learning: A Developmental Approach to Supporting Leaders' Thinking and Practice. *Journal of Research on Leadership Education*. August 2014 9: 113-141.
- Shockley, K.G. 2008. Africentric Education Leadership: Theory and Practice. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 3, No. 3. <http://www.ijepl.org>. (Online). Diakses, 16 Desember 2015.
- Simon, M, BHK. 2010. *Majalah OIKOS: Kepelayanan dalam Kepemimpinan*. Malang: AXA Creative Design.
- Skaalvik, E.M. & Skaalvik, S. 2013. Teachers' Perceptions of The School Goal Structure: Relations with Teachers' Goal Orientations, Work Engagement, and Job Satisfaction. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (62) 199-209. Diakses, 14 Desember 2015.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soetopo, H. 2010. *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soutworth, G. 2002. Instructional Leadership in School: Reflection and Empirical Evidence. *School Leadership and Management*, 22(1), 73-92.

- Spodek, B. 1982. *Handbook of Research in Early Childhood Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Stromquist, N. 2002. *Education in a Globalized World: The Connectivity of Economic Power, Technology, and Knowledge*. New York: Routledge.
- Tatto, M. T. 2006. Education Reform and The Global Regulation of Teachers' Education, Development, and Work: A Cross-Cultural Analysis. *International Journal of Educational Research*, 45(4-5), 231-241.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Torres, C. A. 2002. Globalization, Education, and Citizenship: Solidarity versus Markets? *American Educational Research Journal*, 39 (2), 363-378.
- Twigg, D., Pendergast, D., Fluckiger, B., Garvis, S., Johnson, G., Robertson, J. 2013. Coaching for Early Childhood Educators: An insight into the effectiveness of an initiative. Vol. 4, No. 1, 2013, page 73. ISSN 1838-0689 online. www.education.monash.edu.au/irecejournal/. *International Research in Early Childhood Education Journal*. (Online). Diakses, 2 Oktober 2015.
- Vembriarto, S. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wagner, D.A. 2013. Improving Learning Assessments for Developing Countries. *International Journal of Educational Development*. www.elsevier.com/locate/ijedudev. (Online). (34) 110-111. Diakses, 14 Desember 2015
- Welton, D.A. & Mallan, J.T. 1981. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. 2nd Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Whitaker, T., & Gruenert, S. 2015. *School Culture Rewired: How to Define, Assess, and Transform It*. Arkansas: ASCD
- Williams, S.M. 2015. The Future of Principal Preparation and Principal Evaluation: Reflections of the Current Policy Context for School Leaders. *Journal of Research on Leadership Education*. December (10): 222-225.
- Winch, J. 2015. Cultural Influences in a Multicultural Academic Workplace. *Journal of Language and Cultural Education*. <http://www.jolace.com/journal/>. (Online). 2015, 3(3). DOI: 10.1515/jolace-2015-0022. Diakses, 10 November 2015.
- Wiyani, N.A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Young, M. 2015. Effective Leadership Preparation: We Know What It Looks Like and What It Can Do. *Journal of Research on Leadership Education*. April (10): 3-10.